

Implikatur Percakapan dalam Wacana Rubrik *Gojeg* pada Majalah Djaka Lodang Edisi Tahun 2013

Oleh : Nur Komariyah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Noerkomariyah1993@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana rubrik *Gojeg* pada majalah Djaka Lodang; (2) wujud implikatur percakapan yang muncul akibat terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana rubrik *Gojeg* pada majalah Djaka Lodang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data berupa wacana rubrik *Gojeg* dalam majalah Djaka Lodang. Data dalam penelitian ini meliputi kutipan yang mengandung implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana rubrik *Gojeg* pada majalah Djaka Lodang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Instrumen dalam penelitian ini adalah penelitian sendiri yang dibantu dengan kartu data. Uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dan menggunakan bahan referensi. Analisis data dilakukan dengan metode analisis *data content analysis*. Teknik penyajian analisis ini dilakukan dengan menggunakan teknik informal. Hasil penelitian diketahui bahwa: (1) pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana rubrik *Gojeg* pada majalah Djaka Lodang edisi tahun 2013 mencakup empat maksim yaitu (a) pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 4 tuturan, (b) pelanggaran maksim kualitas sebanyak 10 tuturan, (c) pelanggaran maksim relevansi sebanyak 8 tuturan, dan (d) pelanggaran maksim cara sebanyak 17 tuturan. (2) Wujud implikatur percakapan yang muncul akibat terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana rubrik *Gojeg* pada majalah Djaka Lodang edisi tahun 2013 yang terdiri dari implikatur yang bersifat bantahan, peringatan, ancaman, pernyataan, ucapan maaf, kebanggaan, rayuan, kekesalan, tanggung jawab, meyakinkan, menguji, sindiran, keraguan, harapan, menghibur, kesalahpahaman, memberi pemahaman, meminta pengertian, kecemburuan, menyarankan, ajakan dan perintah. Hal ini membuktikan bahwa percakapan yang tidak menjalankan prinsip kerja sama akan menghasilkan implikatur dalam sebuah percakapan.

Kata kunci: implikatur percakapan, pelanggaran prinsip kerja sama, wacana, rubrik *Gojeg*

Pendahuluan

Proses komunikasi pada hakikatnya terjadi ketika adanya informasi yang akan disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur baik berupa ide, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Dalam berkomunikasi, bahasa menjadi peran utama untuk menghasilkan suatu komunikasi yang utuh.

Penggunaan bahasa dalam komunikasi, sering ditemukan di dalam media karya sastra berbahasa Jawa. Berdasarkan survei lapangan, majalah tersebut lebih mudah ditemukan dan sering menerbitkan berbagai wacana rubrik dibanding dengan majalah Jawa lainnya. Beberapa wacana rubrik yang telah diterbitkan majalah Djaka Lodang,

yaitu wacana rubrik *Cerkak, Cerbung, Crita Rakyat, Geguritan, Gojeg, Jagading Lelembut, Macapat, Pengalamanku, Sekar Gendhing*, dan lain sebagainya. Salah satu rubrik yang menarik sebagai penelitian adalah wacana rubrik *Gojeg*.

Sifat rubrik *Gojeg* tidak hanya menghibur yang diekspresikan dengan kata-kata, namun untuk membuat ketertarikan pembaca, redaktur mengekspresikan melalui gambar karikatur dan balon percakapan yang berada di atas atau di samping pelaku, sebagai tanda adanya percakapan. Hakikat karikatur itu sendiri seperti gambar, sketsa, ilustrasi, dan humor menjadi salah satu faktor penyebab pelanggaran prinsip kerja sama. Wacana rubrik *Gojeg* dikreasikan atau terbentuk dari pelanggaran prinsip kerja sama, sehingga secara sengaja atau tidak sengaja peserta percakapan terlibat dalam proses komunikasi nonbonafid (Wijana, 2003: 78).

Wacana yang berbentuk *Gojeg* ini juga terbentuk melalui pemanfaatan berbagai aspek kebahasaan. Pemanfaatan dilakukan dengan penyimpangan sebagai sumber kemunculan implikatur. Rustono (1999: 82) menjelaskan bahwa implikatur percakapan timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama.

Implikatur adalah unsur-unsur dari sebuah pesan yang tidak dikodekan secara langsung (Elizabeth 2011: 173). Implikatur merupakan suatu hal yang sangat penting diperhatikan agar percakapan dapat berlangsung dengan lancar. Percakapan dapat berlangsung berkat adanya kesepakatan bersama. Kesepakatan bersama itu berupa kontrak tidak tertulis bahwa ihwal yang dibicarakan harus saling berhubungan atau berkaitan. Di dalam berinteraksi pada umumnya penutur dan lawan tutur mempertimbangkan secara bersama-sama agar tuturan yang dihasilkan tidak melanggar prinsip kerja sama. Namun, untuk tujuan tertentu prinsip-prinsip percakapan dilanggar sebagai bentuk *Gojegan* dan memunculkan implikatur.

Peneliti tertarik untuk mengambil judul "*Implikatur Percakapan dalam Wacana Rubrik Gojeg pada Majalah Djaka Lodang edisi tahun 2013*" karena wacana rubrik *Gojeg* dalam majalah Djaka Lodang memiliki kelebihan tersendiri yaitu bacaan yang bersifat menghibur dengan dilengkapi gambar karikatur. Wacana rubrik *Gojeg* dibaca oleh berbagai kalangan masyarakat, jadi dalam penyampaian yang berupa maksud, tujuan, dan tuturan harus jelas dan benar. Percakapan dalam wacana rubrik *Gojeg* banyak menggunakan tuturan yang tidak diucapkan secara langsung, sehingga

menimbulkan ketaksaan. Berkaitan dengan hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang implikatur percakapan yang ada di dalam wacana rubrik *Gojeg* pada majalah Djaka Lodang edisi tahun 2013.

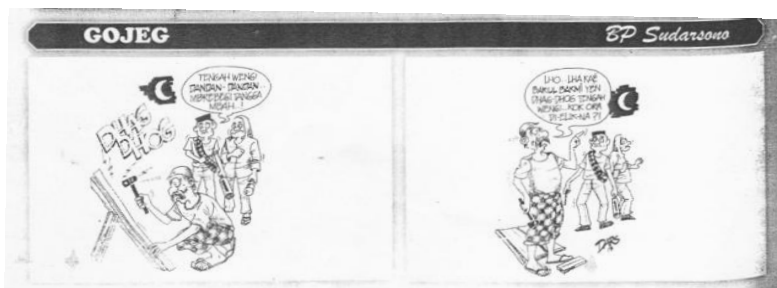
Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data berupa wacana rubrik *Gojeg* dalam majalah Djaka Lodang. Data dalam penelitian ini meliputi kutipan yang mengandung implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana rubrik *Gojeg* pada majalah Djaka Lodang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Instrumen dalam penelitian ini adalah penelitian sendiri yang dibantu dengan kartu data. Uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dan menggunakan bahan referensi. Analisis data dilakukan dengan metode analisis *data content analysis*. Teknik penyajian analisis ini dilakukan dengan menggunakan teknik informal.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dalam wacana rubrik *Gojeg* pada majalah djaka lodang edisi tahun 2013 berupa pelanggaran prinsip kerja sama yang terdiri dari pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim relevansi, pelanggaran maksim cara dan wujud implikatur percakapan yang muncul karena terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama.

a. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Kuantitas dan Implikturnya dalam Wacana Rubrik *Gojeg* Pada Majalah Djaka Lodang Edisi Tahun 2013



Konteks : Seorang pemuda yang sedang ronda dan seorang kakek yang sedang memperbaiki di malam hari.

Pemuda : "Tengah wengi dandan-dandan mbrebegi tangga mbah...!"

‘Tengah malam memperbaiki mbrisiki telinga mbah...!’
 Kakek : **“Lho...lha kae bakul bakmi yen dhag-dhog tengah wengi kok ora dielik-na ?!”**
 ‘Lho...lha itu penjual bakmi kalau dhag-dhog tengah malam kok nggak ditegur?!’ (DL 50, 11/5/2013)

Berdasarkan media gambar pada wacana rubrik *gojeg* di atas terdapat tuturan antara pemuda dan seorang kakek yang terjadi di malam hari. Pada konteks wacana di atas menurut teori prinsip kerja sama tuturan kakek melanggar maksim kuantitas karena tuturan itu secara kuantitas berlebihan. Kontribusi yang disumbangkannya di dalam penggalan wacana tersebut tidak sesuai dengan yang dibutuhkan, yaitu terlalu banyak.

Penggalan pada wacana rubrik *gojeg* di atas terdapat tuturan antara pemuda dan seorang kakek yang terjadi di malam hari. Wujud implikatur yang muncul dari tuturan pemuda tersebut berupa bantahan bahwa kakek tidak terima ketika ditegur oleh pemuda. Kakek merasa bahwa masih ada yang lebih darinya yaitu penjual bakmi. Implikatur lainnya yaitu waktu malam adalah waktu untuk beristirahat, meskipun bekerja di malam hari janganlah mengganggu orang lain yang sedang istirahat. Implikatur ini muncul karena terjadinya suatu pelanggaran maksim kuantitas.

b. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Kualitas dan Implikaturnya dalam Wacana Rubrik *Gojeg* Pada Majalah Djaka Lodang Edisi Tahun 2013



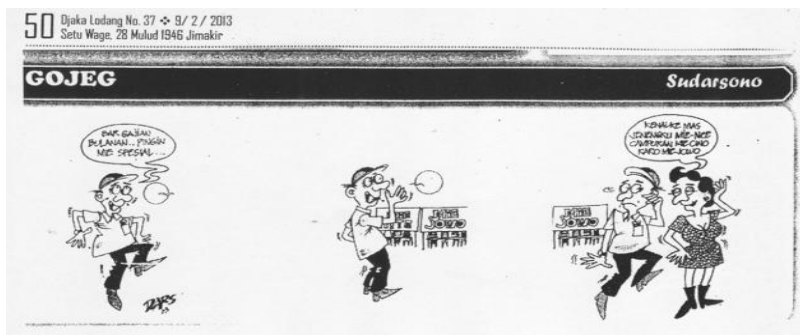
Konteks : Seorang budhe' yang sedang menguji kecerdasan keponakannya.
 Budhe' : **“Nang...nek pancan pinter kudu bisa njawab ana pira...?”**
 ‘Nak kalau memang pintar, harus bisa menjawab ada berapa...?’
 Ponakan : **“Kecil dhe'...sipili banget tau 1+1 mesthi 2 hehee...”**
 ‘Kecil dhe'...gampang sekali tahu 1+1 pasti 2 hehee...’
 Budhe' : **“Sing ngomong sapa? Buktime pak-mu karo mbok-mu meteng koe karo adhimu dadine kabeh 4? Bodho!”**

Siapa yang bilang? Buktinya bapak-mu dan ibu-mu hamil kamu dan adikmu jadi semua 4? Bodho!' (DL 40, 2/3/2013)

Berdasarkan media gambar pada wacana rubrik *gojeg* di atas terdapat tuturan antara budhe' dan ponakannya, yang terjadi ketika bertemu di tengah jalan. Ketika bertemu ponakan, budhe memberikan pertanyaan yang jawabannya tidak masuk akal, sedangkan ponakan menjawab sesuai dengan rumus matematika. Pada konteks wacana di atas menurut teori prinsip kerja sama memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas karena tuturan yang diucapkan budhe tidak logis, sehingga sukar untuk dibuktikan kebenarannya. Tuturan yang berbunyi "*buktine pak-mu karo mbok-mu meteng koe karo adhimu dadine kabeh 4?*" tersebut tidak berdasarkan bukti-bukti yang memadai karena menurut rumus matematika $1+1=2$, sedangkan tuturan budhe tidak sesuai dengan rumus matematika sehingga sukar untuk dibuktikan kebenarannya.

Penggalan pada wacana rubrik *gojeg* di atas terdapat tuturan antara budhe' dan ponakannya, yang terjadi ketika bertemu di tengah jalan. Ketika bertemu ponakan, budhe memberikan pertanyaan yang jawabannya tidak masuk akal, sedangkan ponakan menjawab sesuai dengan rumus matematika. Wujud implikatur yang muncul dari tuturan budhe tersebut berupa menguji bahwa anak kecil yang baru saja mengenal hitung-menghitung pasti akan cepat menangkap soal tentang hitungan, hasil jawaban yang tidak sesuai dengan rumus matematika. Pertanyaan yang diberikan budhe hanya untuk meragukan hasil hitungan, agar dapat diketahui bahwa ia yakin atau tidak akan jawabannya. Implikatur lainnya yaitu seorang anak masih labil akan keputusannya, baik itu berupa sikap pemikiran maupun gaya hidupnya. Implikatur ini muncul karena adanya pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh budhe yaitu berupa pelanggaran maksim kualitas.

c. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Relevansi dan Implikaturinya dalam Wacana Rubrik *Gojeg* Majalh Djaka Lodang Edisi Tahun 2013



Konteks : Seorang pemuda yang tidak gajian tetapi ingin menikmati mie spesial.

Pemuda : *"Gak gajian bulanan pingin mie spesial"*
'Gak gajian bulanan pingin mie spesial'

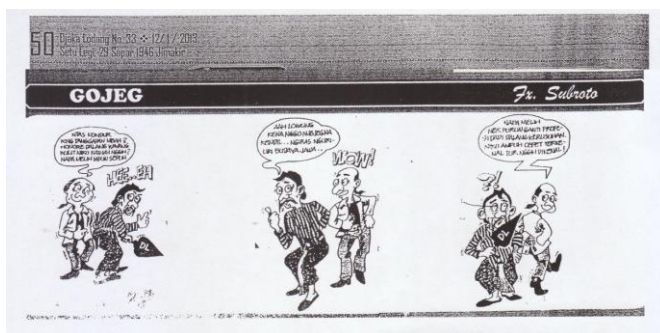
Wanita : *"Kenalke mas jenengku mie-nce campuran miecwo karo mie Jowo"*
'Kenalkan mas namaku mie-nce campuran miecwo dan mie Jawa' (DL 37, 9/2/2013)

Berdasarkan pada media gambar wacana rubrik *gojeg* di atas, terdapat seorang pemuda dan seorang wanita yang bertemu di jalan. Tuturan wanita pada wacana di atas menurut teori prinsip kerja sama melanggar maksim relevansi. Tuturan *"kenalke mas jenengku mie-nce campuran miecwo karo mie Jowo"* tidak sesuai dengan topik percakapan sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Kata penanda di sini ditunjukkan pada kata *mie spesial* dan *jenengku mie-nce campuran miecwo karo mie Jowo* kata tersebut jelas tidak sesuai dengan topik pembicaraan. Tuturan pemuda berisi keluhan tidak gajian namun ingin menikmati mie spesial, sedangkan tuturan wanita sebagai jawaban atas tuturan pemuda berisi tentang jawaban kata *mie-nce campuran miecwo karo mie Jowo* memiliki makna perpaduan antara dua jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan yang ditujukan pada kata *mie-nce* bermakna perempuan dan *miecwo* bermakna laki-laki.

Penggalan pada wacana rubrik *gojeg* di atas, terdapat seorang pemuda dan seorang wanita yang bertemu di jalan. Implikatur percakapan yang muncul dari tuturan wanita berupa sindiran bahwa di jaman era globalisasi sekarang ini banyak sekali orang laki-laki maupun perempuan yang merubah alat vitalnya baik dari segi

perilaku maupun operasi alat vital secara langsung. Implikatur lainnya adalah perubahan peran yang diekspresikan dengan kelakuan, penampilan dan gaya hidupnya sudah sangat melanggar kodrat sang pencipta. Implikatur muncul karena terjadinya suatu pelanggaran yang dilakukan oleh wanita yaitu berupa pelanggaran maksim relevansi.

d. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Cara dan Implikaturnya dalam Wacana Rubrik *Gojeg* Pada Majalah Djaka Lodang Edisi Tahun 2013



- Konteks : Seorang pemuda yang menyapa seorang kakek.
 Pemuda : “*Ntas kondur kang tanggapan mbah? Honore dalang wayang kulit niku katah nggeh? Napa melih mpun sepuh*”
 ‘Baru pulang dari pementasan ya mbah? Honorunya dalang wayang kulit itu banyak ya? Apalagi sudah tua’
 Kakek : “*Aah amung kena nggo njenjegna kendil...ngiras nguri-nguri ciri Budaya Jawa*”
 ‘Aah cuma bisa buat mendirikan kendil...melestarikan ciri Budaya Jawa’
 Pemuda : “*Napa melih nek purun ganti profesi dadi **dalang kerusuhan** niku ampuh cepet terkenal tur nggeh dijual*”
 ‘Apalagi kalau mau ganti profesi jadi dalang kerusuhan itu ampuh cepet terkenal tur nggeh dijual’ (DL 33, 12/1/2013)

Berdasarkan media gambar pada wacana rubrik *gojeg* di atas terdapat tuturan antara pemuda dan kakek yang terjadi ketika kakek pulang dari pementasan wayang kulit. Pada konteks wacana di atas menurut teori prinsip kerja sama melanggar maksim cara, yaitu menghendaki penutur dalam mengutarakan ujarannya tidak secara langsung sehingga menimbulkan kekaburan dan ketaksaan makna. Tuturan pemuda pada wacana di atas “*Napa melih nek purun ganti profesi dadi dalang kerusuhan niku ampuh cepet terkenal tur nggeh dijual*” melanggar maksim cara dengan pemanfaatan ketaksaan.

Penggalan pada wacana rubrik *gojeg* di atas terdapat tuturan antara pemuda dan kakek yang terjadi ketika kakek pulang dari pementasan wayang kulit. Wujud implikatur percakapan yang muncul dari tuturan pemuda berupa sindiran bahwa makna dari dalang kerusuhan adalah anggota DPR yang tidak sesuai dengan jabatannya. DPR adalah seorang yang mengatur ketentuan dan peraturan negara sehingga dinamakan dalang sedangkan kerusuhan adalah seorang DPR yang tidak sesuai dengan jabatannya seperti melanggar tanggung jawabnya. Implikatur ini muncul karena terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama maksim cara.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian berupa implikatur percakapan dalam wacana rubrik *gojeg* pada majalah Djaka Lodang edisi tahun 2013 menggunakan implikatur sebagai sarana untuk menyatakan sesuatu, menyindir, mengkritik, mengajak kepada pembaca agar mengerti dan dapat merefleksikan apa yang dilakukannya, (2) Pelanggaran prinsip kerja sama dalam rubrik *gojeg* dilakukan untuk memunculkan implikatur percakapan dan humor yang tidak selalu disampaikan secara langsung, (3) Bahasa yang digunakan rubrik *gojeg* ini bersifat menghibur dengan aplikasi komik yang terdiri dari gambar animasi dan balon percakapan untuk menarik minat para pembaca.

Daftar Pustaka

- Black, Elizabeth. 2011. *Statistika Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Press.
- Wijana, IDP. 2004. *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.